Continuous Education : Journal of Science and Research
Volume 6 Issue 2 July 2025
Journal Homepage:
https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr

Psikoedukasi Islami Bagi Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di Era Digital

Muhammad Akbar Mukti[1], Lahmuddin Lubis[2], Thea Fitri Astarani[3], Win Arajasa[4], Siti Aisyah Br Sipayung[5]
[1,2,3,4,5] *Universitas Dharmawangsa, Indonesia*
Corresponding Author: abrrr1131@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
28 July 2025
Revised
22 July 2025
Accepted
25 August 2025

ABSTRACT

Era digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada pola belajar anak yang kini semakin bergantung pada teknologi informasi. Kondisi ini menuntut peran aktif orang tua sebagai pendidik utama di rumah untuk membimbing anak-anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran psikoedukasi Islami bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah literatur berupa Al-Qur'an, hadis, buku, dan jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam, psikoedukasi, serta perkembangan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikoedukasi Islami, sebagai pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai Islam, mampu membantu orang tua memahami dan melaksanakan perannya dalam mendampingi anak menghadapi tantangan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengawasan penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual, penguatan karakter Islami, serta pengembangan motivasi belajar anak. Dengan pendampingan yang tepat, orang tua dapat menumbuhkan kemandirian belajar, meningkatkan resiliensi, dan membangun pola pikir yang adaptif pada anak. Penelitian ini menegaskan bahwa psikoedukasi Islami merupakan solusi strategis untuk mencetak generasi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia di tengah kompleksitas era digital. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong orang tua untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat komunikasi efektif dengan anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

Key Word *Psikoedukasi, Islami, Era Digital*

How to cite https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr

This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Di era digital ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang pesat membawa perubahan

signifikan dalam cara belajar dan mengajar. Anak-anak saat ini memiliki akses mudah ke berbagai informasi dan sumber belajar melalui internet dan perangkat digital lainnya. (Nugroho, 2020) Teknologi digital terus merangsek kehidupan keluarga saat ini tanpa terbendung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, telepon pintar, piranti permainan/game maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak sema mena meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka daripada berinteraksi bersama (Fatmawati, 2019).

Media sosial sebagai salah salah satu media online di era digital yang memungkinkan para pengguna dapat berpartisispasi untuk menciptakan dunia sendiri bagi para penggunanya. Media sosial seakan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat era modern. Tanpa memandang usia, dari anak-anak sampai orang dewasa telah terlarut dalam nostalgia media sosial. Facebook, Twitter, Blog,Vlog, YouTube, Blacberry Massanger (BBM), Whatsapp (WA), Line, Skype, Instagram, e-mail dan aplikasi lainnya menjadi komunikasi digital yang begitu mendunia seakan menjadi rumah kedua tempat pelabuhan segala keluh kesah (Kemendikbud, 2021).

Perkembangan teknologi tidak hanya terfokus pada teknologi pervasive saja, akan tetapi telah memiliki keragaman berupa perangkat bergerak atau gadget. Sekarang, interaksi manusia dengan televisi semakin tertinggal dibandingkan interaksi dengan handphone. Alasannya yaitu handphone mudah dan ringan dibawa dan multi fungsi yaitu dapat dimanfaatkan untuk menonton televisi, memutar audio, dan merekam video. Dapat dikatakan bahwa seseorang tanpa sadar telah diperkenalkan teknologi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, media handphone dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan anak oleh orang tua. Pembelajaran tersebut dapat berupa pengenalan literasi dan berhitung (Ulfa, 2016).

Perubahan ini menuntut peran yang lebih aktif dari orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Orang tua tidak hanya perlu memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan formal di sekolah, tetapi juga perlu membimbing mereka dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas belajar mereka (Wahdini, 2024).

Keterlibatan orang tua dalam pengontrolan penggunaan gadget anak juga sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk motivasi, kasih sayang, maupun tanggung jawab. Para orang tua harus lebih berhati-hati terhadap resiko yang diakibatkan dari pemakaian gadget yang berlebihan. Dari hasil penelitian,

penggunaan media pembelajaran melalui aplikasi terbukti berhasil meningkatkan kemampuan anak sehingga tenaga pendidik perlu memahami bentuk teknologi pembelajaran, prosedur pengoperasiannya, dan cara menginteraksikan teknologi dengan peserta didik selama proses pembelajaran (Barovih, 2020).

Dalam penelitian Wirasena pada tahun 2022 yang menghasilkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di era digital sangatlah penting. Dengan memberikan pendampingan yang tepat, menjadi model peran yang baik, dan memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, orang tua dapat membantu anak-anak mereka meraih potensi terbaik.

Pendidikan menjadi kebutuhan untuk menghadapi masa depan, karena tanpa adanya pendidikan manusia akan merasa sangat sulit untuk mengetahui dan mengembangkan potensi yang terpendam dalam dirinya. Pendidikan merupakan salah satu jembatan atau salah satu alternatif untuk mengembangkan potensi diri dan mampu untuk membawa manusia menuju kepribadian yang lebih berkualitas, bermutu, dan mampu menghadapi era globalisasi pada zaman ini (Rozana, Wahid, & Muali, 2017). Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, era digital sejatinya menawarkan beragam peluang kemudahan, namun besarnya ancaman juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak-anak sebagai generasi bangsa dan umat sekaligus, perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya membangun pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karenanya, penting juga bagi pendidik, khususnya orang tua sebagai pendidik utama, memahami kondisi dan realitas yang terjadi saat ini.

Psikoedukasi yang Islami tentu sangat dibutuhkan bagi orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Dukungan orangtua masih belum mencakup upaya penguatan spiritual untuk dapat meningkatkat kemandirian belajar anak. Sehingga penting untuk dilaksanakan psikoedukasi Islami yang dapat membantu orangtua untuk meningkatkan kemandirian belajar anak di era digital ini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter Islami pada anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yakni kajian mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema psikoedukasi Islami bagi orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di era digital. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian terletak pada pengumpulan, analisis, dan sintesis pemikiran-

pemikiran dari berbagai sumber tertulis yang otoritatif. Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan terkait rendahnya kemandirian belajar anak di era digital serta urgensi peran orangtua melalui psikoedukasi Islami. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku dan jurnal ilmiah kontemporer terkait pendidikan Islam, psikoedukasi, dan perkembangan anak.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi literatur untuk menemukan konsep, prinsip, dan strategi yang relevan dalam konteks psikoedukasi Islami. Literatur-literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, kemudian dipadukan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Hasil kajian diharapkan mampu memberikan panduan praktis dan teoretis mengenai penerapan psikoedukasi Islami oleh orangtua dalam membentuk kemandirian belajar anak di tengah tantangan era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi Islami

Psikoedukasi Islami adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam untuk membantu individu memahami dan mengelola masalah kesehatan mental mereka. Psikoedukasi Islami bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental dalam konteks Islam, serta memberikan strategi koping yang efektif berdasarkan ajaran Islam.

Tujuan Psikoedukasi Islami yaitu: (1) Meningkatkan kesadaran Meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan pentingnya menjaga kesehatan mental dalam Islam. (2) Mengembangkan strategi koping: Mengembangkan strategi koping yang efektif berdasarkan ajaran Islam untuk mengatasi masalah kesehatan mental. (3) Meningkatkan kesadaran diri: Meningkatkan kesadaran diri tentang pikiran, perasaan, dan perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. (4) Mengembangkan resiliensi: Mengembangkan resiliensi dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup berdasarkan ajaran Islam.

Manfaat Psikoedukasi Islami yaitu: (1) Meningkatkan kesehatan mental: Meningkatkan kesehatan mental dan mengurangi gejala-gejala masalah kesehatan mental. (2) Meningkatkan kesadaran spiritual: Meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah SWT. (3) Mengembangkan komunitas: Mengembangkan komunitas yang peduli dengan kesehatan mental dan mendukung individu yang mengalami masalah kesehatan mental.

Tantangan Yang Dihadapi Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di Era Digital

Era digital menawarkan banyak kemudahan untuk pembelajaran anak, juga menawarkan banyak masalah bagi orangtua. Salah satu masalah utama adalah ketergantungan anak pada gawai dan internet. Anak-anak sering kali lebih tertarik pada hiburan digital seperti media sosial, permainan online, dan video hiburan daripada kegiatan belajar, sehingga sulit mengarahkan mereka untuk belajar secara mandiri. Selain itu, beberapa orangtua tidak memahami teknologi secukupnya untuk membantu anak-anak menjadi mandiri dalam belajar sekaligus mengurangi efek negatifnya (Miyazaki, 2024).

Tantangan berikutnya adalah pengawasan dan pengendalian waktu belajar. Banyak orangtua yang kesulitan menetapkan batasan penggunaan teknologi secara sehat, terutama ketika mereka sendiri memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan. Perubahan pola interaksi sosial anak di dunia digital juga menjadi hambatan, karena anak cenderung mengurangi komunikasi dengan orangtua sehingga nilai-nilai Islami yang seharusnya ditanamkan melalui pendampingan langsung menjadi kurang optimal (Ardiansyah, 2024).

Dari sisi psikologis, kurangnya motivasi internal anak untuk belajar secara mandiri di tengah distraksi digital membuat orangtua harus mencari pendekatan baru agar anak memiliki tanggung jawab belajar tanpa tekanan. Di sinilah peran psikoedukasi Islami menjadi penting, sebagai upaya memberikan pemahaman dan bekal spiritual bagi orangtua dalam mendampingi anak dengan nilai-nilai agama yang relevan di era digital (Kinanthi, 2025).

Menurut Dewi dkk, tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di era digital, yaitu: (1) Keterbatasan waktu orang tua antara pekerjaan dan membantu anak, (2) kesulitan dalam mengakses teknologi, (3) kurangnya pelatihan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran (4) Kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pembelajaran daring, (5) keterbatasan fasilitas belajar yang memadai, (6) Rendahnya literasi digital orang tua, dan (7) keterbatasan komunikasi antara orang tua, guru, dan anak (Susanti, 2025).

Banyak orang tua menghadapi hambatan besar yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan peran ini dengan efektif. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Banyak orang tua, terutama yang bekerja, kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak belajar di rumah. Ini merupakan fenomena yang sangat relevan di masyarakat saat ini, di mana banyak keluarga harus menyeimbangkan antara pekerjaan yang semakin menuntut dan tanggung jawab pendidikan anak. Fenomena ini mengingatkan kita pada pentingnya

kebijakan fleksibilitas kerja yang dapat mendukung orang tua dalam memenuhi kewajiban mereka sebagai pendamping pendidikan anak di rumah (Indriyani, 2021).

Selain keterbatasan waktu, masalah aksesibilitas dan keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan yang signifikan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang tidak memiliki perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring anak mereka. Ini menjadi masalah serius, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah dengan akses terbatas terhadap teknologi. Fakta ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, yang bisa berdampak pada kesenjangan dalam kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, teori kesetaraan dalam pendidikan mengemukakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam hal akses terhadap teknologi pembelajaran daring (Sari, 2022).

Selain itu, literasi digital orang tua juga menjadi tantangan yang cukup besar. Banyak orang tua yang kurang memahami cara menggunakan aplikasi pembelajaran daring, yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka. Kurangnya literasi digital ini menjadi hambatan dalam mendampingi anak-anak yang belajar dengan menggunakan teknologi. Fenomena ini mencerminkan perlunya peningkatan literasi digital di kalangan orang tua agar mereka dapat lebih efektif dalam mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, teori literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menilai teknologi digital sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif, baik bagi siswa maupun orang tua (Ermawati et al., 2022).

Lebih jauh lagi, keterbukaan dan komunikasi yang baik antara orang tua, anak, dan guru juga terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran daring. Orang tua yang terlibat dalam komunikasi dengan guru dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai perkembangan belajar anak dan mengatasi masalah yang muncul lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, bukan hanya orang tua dan anak, tetapi juga pihak sekolah dan guru (Trimuktiyadi et al., 2022).

Psikoedukasi bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak

Orang tua berperan sebagai pengawas dalam penggunaan teknologi oleh anak. Mereka menetapkan batas waktu penggunaan gadget dan memastikan

bahwa konten yang diakses anak sesuai dengan usianya. Orang tua juga berperan dalam mengenalkan anak pada teknologi yang mendukung proses belajar, seperti aplikasi edukatif dan platform pembelajaran daring. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam belajar, baik secara daring maupun luring, dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak. Hal ini termasuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah, memberikan bimbingan tambahan, serta mengatur lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Orang tua yang berhasil mengajarkan anak tentang pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital cenderung melihat perkembangan yang lebih baik pada anak mereka, baik dari segi akademik maupun sosial. Kegiatan seperti olahraga, seni, dan interaksi sosial di luar dunia digital menjadi fokus yang juga diperhatikan oleh orang tua.

Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di era digital. Pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan teknologi, pendampingan dalam proses belajar, serta pengajaran keseimbangan aktivitas digital dan non-digital adalah kunci keberhasilan pendidikan anak di era ini. Orang tua yang terlibat secara aktif dan konsisten dalam pendidikan anak akan mampu memaksimalkan potensi positif dari teknologi sambil meminimalisir dampak negatifnya. Pada era digital, keluarga harus tetap mempertahankan dimensi fisik, tatap muka, dan menjalin proses komunikasi yang harmonis. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina anak-anak secara fisik dan psikologis. Ada beberapa peran orang tua dalam mendidik anak di era digital, antara lain: (1) membatasi anak menggunakan gadget dan media digital lainnya, (2) mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya, (3) memilihkan media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak, (4) memonitoring lingkungan dunia maya anak, (5) mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses dan menggunakan media sosial, (6) menunjukkan teladan yang baik dan positif menggunakan media sosial, serta (7) advisor, asesor, konselor, demonstrator, sahabat, fasilitator, pencari fakta, sumber pengetahuan, mentor, motivator, role model, supporter bagi anak usia dini untuk menggunakan *media social* (Asmawati, 2022).

Pendidikan adalah hak anak yang harus ditunaikan orang tua. Kewajiban orang tua bukan hanya sekedar memberikan makanan dan pakaian kepada anak-anaknya, namun memberikan pendidikan yang optimal kepada mereka juga merupakan hal yang pokok. Pendidikan yang baik dapat mengantarkan seorang anak menjadi pribadi yang baik. Oleh karenanya, penting bagi orang tua untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan anak sekaligus

pemahaman dan keterampilan yang memadai tentang bagaimana pendidikan yang tepat bagi anak mereka.

Tujuan pendidikan itu sendiri dalam Islam adalah mencetak generasi shaleh. Generasi yang tindakan dan perilakunya dijiwai dan dilandasi oleh iman dan taqwa, sertapenghambaan sepenuhnya kepada Allah. Tujuan pendidikan tersebut menurut M. Natsir sejatinya bermaksud merealisasikan tujuan hidup muslim itu sendiri yakni totalitas dalam menghambakan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan maksud firman Allah dalam surat al-Dzariyat [51] ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya:
Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. al-Dzariyat: 56)

Ayat tersebut menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia yaitu pengabdian (dalam pengertian yang luas) kepada Allah (Suharto, 2006). Tugas orang tua adalah berupaya seoptimal mungkinagar anaknya dapat menjadi pribadi shaleh sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Keluarga adalah tempat dimana anak tumbuh dan berkembang. Peran dan pengaruh keluarga terhadap pribadi anak sangat besar. Lingkungan pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Maka peran dan tugas orang tua dalam keluarga adalah memberikan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan pribadi anak yang shaleh. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting juga disadari oleh orang tua bahwaanak terlahir dengan membawa beragam potensi baik (fitrah) yang perlu dikembangkan.

Tugas orang tua adalah membantu anak untuk mengembangkan beragam potensi tersebut. Karenanya, orang tua harus berusaha keras agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik dan optimal. Dalam buku Tarbiyatul Aulad fi al-Islam,Abdulllah Nasih Ulwan menjelaskan, bahwa ada tujuh tanggung jawab pendidik termasuk orang tua terhadap anaknya, yaitu: (1) tanggung jawab pendidikan iman, (2) tanggung pendidikan akhlak, (3) tanggung jawab pendidikan fisik, (4) tanggung jawab pendidikan rasio, (5) tanggung jawab pendidikan psikis, (6) tanggung jawab pendidikan sosial, dan (7) tanggung jawab pendidikan seksual (Ulwan, 2002).

Pendidikan anak adalah langkah awal dalam upaya peningkatan kualitas umat. Tanpa melalui tahapan tersebut tidak mungkin akan mencapai hasil optimal. Anak dengan membawa beragam potensi baik (fitrah) membutuhkan bimbingan dan arahan yang baik dan konsisten. Upaya tersebut perlu dilakukan agar fitrah yang dimilikinya mampu mencapai titik optimal. Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri besarnya peran orang tua dalam mencetak

generasi yang berkualtas melalui pendidikan yang baik, yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam (Wahyudi, 2019).

Mendidik bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan orang-orang yang tidak mengerti akan peranannya sebagai orang dewasa. Dalam hal mendidik dibutuhkan peran orang tua merupakan pendidik awal pada sebuah keluarga. Orang tua yang mendidik melibatkan bapak, ibu, kakak dan adik. Orang tua juga sebagai keluarga atau orang tua yang membimbing dan mendidik dalam sebuah keluarga tersebut. Orang tua tiri, orang tua asuh bahkan orang tua kandung adalah tiga hal yang dibagi namun semuanya tetaplah keluarga (Ruli, 2020).

Sebuah keluarga tentunya membutuhkan orang tua yang berperan dalam pendidikan dan perkembangan anak-anaknya seperti tanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengasuh sampai tahap dimana anak sudah siap untuk bersosialisasi dengan kehidupan di masyarakat (Umroh, 2019). Orang tua menjadi seorang pendidik harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk membimbing anak dalam belajar serta mengenali lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam setiap pendidikan dan perkembangan anak yang orang tua berikan harus memikirkan baik dan buruk yang akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut (Anisa, 2022). Oleh sebab itu, Orang tua dapat menjadi guru pengganti dengan memberikan pembelajaran bagi anak-anaknya ketika mereka berada di rumah. Bahkan orang tua semestinya memikirkan bagaimana peran yang sesungguhnya dalam mendidik anak secara baik dan benar (Wahdini, 2024).

Mendidik anak di zaman millenial perlu usaha ekstra jika dibandingkan dengan zaman puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, namun juga dapat membuat jurang pemisah antara orangtua dan anak. Cara mendidik anak di era digital agar hubungan antara orangtua dan anak tetap terjaga, diantaranya adalah: (1) Tanggung jawab secara penuh: Di era digital seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh. (2) Kedekatan emosional: Perlu adanya kedekatan antara ayah dan anak, juga ibu dan anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa, sehingga ada kedekatan secara emosional. (3) Mempunyai tujuan pendidikan yang jelas: Orang tua mulai merumuskan tujuan pendidikan sejak anak dilahirkan. Orang tua perlu membuat kesepakatan bersama, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya. (4) Orangtua harus belajar berbicara secara baik-baik dengan anak: Orangtua harus belajar berbicara secara baik-baik dengan anak. Tidak boleh membohongi, lupa

membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengarkan perasaan anak. (5) Orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama: Menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tidak hanya sebatas bisa membaca Al-Qur'an, bisa berpuasa atau sekedar pergi ke masjid. Orang tua perlu menanamkan secara emosional agar anak mencintai aktivitas tersebut. (6) Persiapkan anak masuk masa pubertas: Mayoritas orangtua merasa malu membicarakan masalah seks dengan anak dan terkadang cenderung menghindarinya, padahal pembicaraan itu justru perlu dimulai sejak dini dengan bahasa yang mengikuti perkembangan usianya. (7) Persiapkan anak masuk era digital: Mengajarkan anak bahwa penggunaan gadget ada waktunya dan memiliki batasannya. Akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak untuk dapat melihat situs yang tidak diinginkan. Maka orang tua harus mengedepankan komunikasi dengan anak sebagai pengganti gadget (Andriyani, 2018).

Era digital saat ini menjadi bagian dalam kehidupan seorang anak. Hal ini di tandai dengan adanya perubahan dalam setiap aspek kehidupan anak. Era digital juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak ditinjau dari berbagai aspek. Oleh karena itu, pentingnya pendekatan pada anak sebagai masa keemasan untuk bisa memanfaatkan kesempatan anak dapat berkembang secara keseluruhan baik aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Salah satu hal yang menjadi perhatian orang tua dan pendidik anak usia dini di era digital adalah pentingnya pengenalan nilai-nilai agama, kearifan lokal, sehingga mampu membentengi anak dari pengaruh global. Bermain merupakan cara sekaligus strategi yang dapat di gunakan dalam memfilter pengaruh anak dari era digital (Amrillah, 2020).

Kehadiran teknologi digital saat ini menjadi tantangan utama bagi orang tua. Teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi anak-anak. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak pada saat ini. Pengawasan penggunaan teknologi digital, terutama konten yang bersifat negatif sangat penting di lakukan sepanjang waktu. Kami berharap dengan bantuan orang tua di rumah anak terhindar dari efek negatif dunia digital. Orang tua juga perlu belajar untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat membantu anak di Era Digital. Sehingga anak-anak mengerti dan menggunakan manfaatnya dari dunia digital yang positif. Orang tua juga harus kreatif dalam mengatur kegiatan anak agar tidak terlalu fokus pada gadget atau teknologi digital lainnya. Hal ini untuk menumbuhkan karakter yang baik dan kesehatan mental anak-anak harus

kerja sama dan berkomunikasi terbuka antara orang tua dan anak (Yuliana, 2022).

KESIMPULAN

Psikoedukasi Islami bagi orang tua merupakan salah satu pendekatan yang tepat dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era digital. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip psikologi, psikoedukasi ini membantu orang tua memahami perannya sebagai pendidik utama di rumah, bukan hanya sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab pada anak. Pendekatan ini memberikan bekal kepada orang tua untuk mengelola dinamika pendidikan di tengah derasnya arus teknologi dengan cara yang bijak, sehingga anak-anak mampu menggunakan teknologi sebagai sarana belajar, bukan sekadar hiburan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran aktif orang tua melalui pendampingan, teladan, serta komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kemandirian belajar anak. Dengan memanfaatkan psikoedukasi Islami, orang tua mampu memperkuat motivasi intrinsik anak untuk belajar, membangun karakter Islami, serta mengembangkan kemampuan menghadapi berbagai tantangan era digital. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya penguatan spiritual sebagai pondasi utama, sehingga anak tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga memiliki resiliensi emosional dan spiritual yang baik.

Dengan demikian, psikoedukasi Islami dapat menjadi solusi strategis dalam mencetak generasi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia. Keberhasilan strategi ini membutuhkan keterlibatan aktif orang tua, peningkatan literasi digital, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Upaya sinergis antara pendidikan formal, pemanfaatan teknologi, dan pembinaan nilai-nilai Islami diharapkan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah Fikriyah Nur Miyazaki, Hanisa Buabara, Andi Nur Rahmi, Rusmayadi, H. (2024). Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 127–135.

Andi Ardiansyah, H. S. R. (2024). Tantangan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah Pada Era Perkembangan Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 381–388.

https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5426

Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *7*(1), 789–802. https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/383

Anisa Rahman, Annisa Rahmi Rambe, R. T. (2022). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik. *PEMA:Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 149–158. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/302

Asmawati, L. (2022). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 30–44. https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1170

Dewi Susanti, Ahmad Musa, M. F. (2025). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Online: Tantangan dan Solusi Strategis di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 132–143. https://ojs.pustakapublisher.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/view/41

Ermawati, Y. E., Oktrifianty, E., & Muttaqijn, I. (2022). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membimbing Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 76–85. https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.40397

Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *11*(2), 119–138. https://media.neliti.com/media/publications/500947-none-3133d7cb.pdf

Fenny Indriyani, Y. (2021). Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar di Pulau Rona Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *3*(1), 90–96. https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1434

Guntoro Barovih, Eka Prasetya Adhy Sugara, dan N. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Sebagai Media Bantu Edukasi Agama Islam Untuk Anak Usia Dini. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 150–158. https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/3339

H. M. Taufik Amrillah, Amanah Rahmaningtyas, Meri Hartati, G. A. (2020). Peran Orang Tua di Era Digital. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 23–36. https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud/article/view/1884/0

Kinanthi, T. (2025). *School Survival Guide For Parents "Memotivasi dan Membantu Anak Berprestasi di Sekolah Tanpa Stress."* Diva Press.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2021). *Panduan*

Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19. Kemendikbudristek.

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 143–146.

Sari, Hanifah Rahmah, Wiwin Herwina, A. H. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Online (Daring) di Masa Pandemi Covid-19: Studi pada orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Kampung KB Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Lifelong Education Journal*, *2*(1), 47–62. https://www.journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/82

Suharto, T. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Trimuktiyadi, A., Lukmitasari, A., Indriyani, N., & Ramadzani, V. S. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Daring. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i1.46296

Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1, terj. Jamaludin Miri*. Pustaka Amani.

Ulfa, S. (2016). Pemanfaatan Teknologi Bergerak Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *1*(1), 1–8. https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1783/1035

Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *2*(2), 208–225. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644

Wahdini, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, *2*(1), 89–94. https://j-edu.org/index.php/edu/article/view/15

Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *RI'AYAH*, *4*(1), 31–43. https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/1489/1228/4925

Wirda Yuliana, Abdul Hamid, F. A. Y. (2022). Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *3*(1), 201–208. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8443